

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan merupakan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Usia prasekolah disebut sebagai masa keemasan (*the golden age*) karena merupakan masa peka bagi anak. Masa yang sangat pesat perkembangannya dan merupakan waktu yang tepat untuk menggali potensi anak sebanyak-banyaknya, sehingga diperlukan bekal yang kuat bagi anak untuk menghadapi kehidupannya yang akan datang. Pada masa ini dimulai pengembangan kemampuan fisik, sosial emosional, kognitif, bahasa, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni moral dan nilai-nilai agama (Yanti et al.,2022).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa secara global, tercatat 149,2 juta anak-anak yang lebih muda dari 5 tahun mengalami gangguan perkembangan tahun 2020. Sekitar 95% anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan hidup dinegara dengan pendapatan rendah dan menengah. Prevalensi penyimpangan perkembangan pada anak usia dibawah 5 tahun di Indonesia yang di laporkan WHO pada tahun 2018 adalah 7.512,6 per 100.000 populasi (7,51%) (World Health Statistics, 2021).

Hasil Survey Riset Kesehatan Dasar (Kemenkes RI, 2018) indeks anak usia 36-59 bulan untuk aspek literasi sebesar 64,6% aspek fisik sebesar 97,8% aspek sosial emosional sebesar 69,9% dan aspek learning sebesar

95,2% dan total indeks perkembangan indonesia tahun 2018 sebesar 88,3% sehingga 11,7% anak usia 36-59 bulan mengalami gangguan perkembangan dimana provinsi Sumatera Barat menyumbang prevalensi balita usia 36-59 bulan yang mengalami gangguan perkembangan sebesar 14,8%.

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2021, cakupan deteksi dini tumbuh kembang anak balita dan prasekolah tingkat Provinsi sebesar 71,11%, menurun bila dibandingkan dengan cakupan tahun 2020 sebesar 83%. Hal ini harus mendapatkan perhatian serius dari pemerintah karena rencana strategi cakupan Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Sumatera Barat tahun 2021 dengan target sebesar 90% (Dinkes Sumatera Barat 2021).

Motorik merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang penting dan harus dikembangkan. Karena motorik merupakan gerakan tubuh yang memerlukan keseimbangan dan koordinasi otak, syaraf, otot, dan rangka pada diri anak. Perkembangan motorik terbagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar merupakan gerakan tubuh yang melibatkan kerja otot-otot besar atau sebagian besar gerakan seluruh anggota tubuh. Motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot halus yang memerlukan koordinasi tangan dengan mata. Motorik halus di butuhkan dalam kegiatan sehari-hari seperti berpakaian, makan, dan bermain (Rohmatdani et al., 2023).



Kemampuan motorik halus anak usia prasekolah mulai berkembang dimana anak mulai dapat menggunakan jari-jarinya untuk menulis, menggenggam menggambar dan lain-lain. Kemampuan motorik anak dikatakan terlambat bila diusianya yang seharusnya sudah dapat mengembangkan keterampilan baru, tetapi anak tidak menunjukkan kemajuan (Cllaudia et al., 2018).

Dampak dari motorik halus yang terlambat berdasarkan hasil penelitian (Rohmatdani et al., 2023) menyatakan bahwa keterlambatan motorik halus sangat mempengaruhi kegiatan di masa sekolah yang akan datang. Perkembangan yang tidak sesuai dengan usianya akan mengakibatkan gerakan yang abnormal seperti kurang fasih dalam menulis, tidak bisa mengancingkan baju sendiri, kesulitan dalam melakukan gerak cepat dan tepat. Keterlambatan motorik halus juga mempengaruhi adaptasi psikososial dan prestasi akademik di kemudian hari.

Mengingat kemampuan motorik sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, maka diperlukan pemberian stimulus yang terarah dan pembinaan anak usia dini yang berkualitas. Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan salah satu jalur pendidikan formal sebagai lembaga pendidikan prasekolah. Lembaga ini sangat strategis dalam menyediakan pendidikan dan sarana untuk mengembangkan kemampuan motorik halus bagi anak usia 4-6 tahun (Wahida et al., 2023).

Stimulasi untuk perkembangan khususnya dalam motorik halus anak banyak sekali yang bisa diaplikasikan untuk merangsang perkembangan anak. Stimulasi dapat dilakukan dengan bermacam permainan diantaranya dengan menggambar,

bermain robot boneka, puzzle dan lego, latihan dengan seluruh tubuh, senam otak, penggunaan perangkat pintar, kegiatan montase, menggunting terbimbing, melipat kertas serta melukis menggunakan jari (Azizah et al., 2023).

Origami merupakan aktivitas seni melipat kertas yang menghasilkan berbagai macam bentuk. Kegiatan origami membutuhkan keterampilan koordinasi antara tangan dan mata, ketelitian, kerapian, kemandirian serta kreatifitas. Origami termasuk dalam stimulasi yang sangat fungsional karena dapat melatih motorik halus anak, sebagai aktivitas untuk mengisi waktu luang, sebagai media komunikasi dan pembelajaran yang dapat dilakukan bersama-sama. Kegiatan melipat merupakan “kegiatan motorik untuk melatih daya ingat, kesabaran, ketelitian, kerapian, kreatifitas dan mengembangkan imajinasi anak dalam berkarya sehingga melatih keterampilan otot otak dan motorik anak secara bertahap (Tiasari, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh menunjukkan bahwa motorik halus anak sebelum melakukan kegiatan melipat kertas yaitu 33,02% dan sesudah melipat kertas meningkat menjadi 64,43% , terdapat peningkatan motorik halus pada anak prasekolah dengan melipat kertas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiasari (2020) menyebutkan bahwa kegiatan pembelajaran origami merupakan salah satu alat penunjang kegiatan motorik halus, selain itu juga kegiatan melipat origami ini mengembangkan 6 aspek perkembangan.

Berdasarkan penelitian (Musafir et al., 2022), tentang upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui seni melipat origami pada kelompok B

di PAUD Raudlatul Jannah Desa Genggelang kegiatan pembelajaran seni melipat origami mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak, hal ini terbukti dari hasil observasi pelaksanaan siklus I dan siklus II yang mana dari 15 orang peserta didik persentase ketuntasan klasikal yang dicapai pada pra siklus sebesar 20%, kemudian meningkat 40% menjadi 60% pada pelaksanaan siklus I dan meningkat kembali sebanyak 20% menjadi 80% pada pelaksanaan tindakan siklus II. Penelitian yang dilakukan oleh Faizatin (2018) menyebutkan bahwa dengan kegiatan melipat kertas atau origami kita dapat melatih motorik halus anak agar anak lebih terampil membuat lipatan dan bentuk yang dicontohkan oleh guru, anak juga dapat membuat lipatan sendiri dengan lipatan yang lain.

Data dari Dinas Kesehatan Kota (DKK) Padang menyebutkan bahwa pada tahun 2022 dengan jumlah sasaran balita usia 0-59 bulan sebanyak 77.624 balita dan jumlah sasaran balita usia 12-59 bulan sebanyak 61.768. Jumlah balita yang sudah dilayani Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) 50.178 (81,2%). Jenis penyimpangan yang dideteksi melalui Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) yaitu gerak kasar, gerak halus, kemampuan bahasa dan perkembangan sosialisasi dan kemandirian. Di Kota Padang pencapaian Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) sebanyak 81,2%, sedangkan target Kota Padang adalah 100%. Berdasarkan data diatas pencapaian cakupan SDIDTK terendah 66,7% diwilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang (Dinkes Kota Padang, 2022).

Puskesmas Lubuk Buaya terletak di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat. Wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya meliputi 4 kelurahan yaitu Kelurahan Lubuk Buaya, Batang Kabung Ganting, Pasie Nan Tigo, dan Parupuk Tabing. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kota Padang tahun 2024 didapatkan jumlah TK sebanyak 337 di Kota Padang, 101 TK di Kecamatan Koto Tangah dan jumlah wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya sebanyak 30 TK.

Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kota Padang terdapat 30 TK wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya TK Nur Ilahi memiliki jumlah peserta didik terbanyak yaitu 89 orang dengan 5 rombongan belajar (Dinas Pendidikan Kota Padang, 2024). Hasil wawancara kepada salah satu guru TK Nur Ilahi 40% anak masih belum bisa menulis dengan baik, 50% anak belum mampu menggunting sesuai dengan pola, 60% anak belum rapi dalam mewarnai menggunakan krayon, dan 65% anak masih belum bisa melipat kertas origami menjadi berbagai macam bentuk.

Berdasarkan latar belakang dan uraian masalah di atas masih banyak anak yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “ Pengaruh Stimulasi Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Nur Ilahi Kecamatan Koto Tangah Kota Padang”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh stimulasi origami terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Nur Ilaahi Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2024 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh stimulasi origami terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Nur Ilaahi Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2024.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui rata-rata skor perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun sebelum dan sesudah diberikan stimulasi origami di TK Nur Ilaahi Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2024.
- b. Diketahui pengaruh stimulasi origami terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Nur Ilaahi Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti dalam melakukan penelitian dan dapat mengidentifikasi secara langsung perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui stimulasi origami.

b. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan untuk menambah wawasan dan pengalaman serta ilmu pengetahuan dalam melakukan penelitian, mengolah, menganalisis dan menginformasikan data yang di dapat dan diharapkan dapat menjadi tambahan referensi untuk penelitian tentang perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui stimulasi origami selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat memeberikan informasi bagi institusi pendidikan khususnya bagi program studi kebidanan, sebagai pengembangan ilmu kebidanan serta bahan bacaan di perpustakaan.

b. Bagi Tenaga Pendidik

Dapat membantu guru untuk menentukan media pembelajaran yang sesuai untuk menunjang keberhasilan diajarkannya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini untuk melihat pengaruh stimulasi origami terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Nur Ilahi Kecamatan Koto Tengah Kota Padang Tahun 2024. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 19-26 Juli 2024 dimana pengambilan data awal pada tanggal 18 Maret 2024. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu stimulasi origami dan variabel dependen yaitu perkembangan motorik halus anak. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan desain *Pre eksperiment*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perkembangan motorik halus anak sebelum dan sesudah di berikan stimulasi origami. Adapun populasi pada penelitian ini seluruh peserta didik kelas B4 dan B5 di Tk Nur Ilahi yang berusia 5-6 tahun. Teknik sampel yang digunakan adalah *Total Sampling*. Pengumpulan data menggunakan *Form* penilaian perkembangan motorik halus dan daftar nama peserta didik. Analisis data menggunakan univariat dan bivariat di lakukan uji normalitas. Hasil uji normalitas data tidak berdistribusi normal maka dilanjutkan dengan uji wilcoxon.

